



Optimalisasi Lingkungan Pembelajaran Interaktif melalui Gerakan Literasi Anak di Desa Parakanlima

Muhamad Nabil AlFayidh¹, Siti Muntiasih Marhama², Fikri Pratama³, Sulastri⁴, Ardan Alfariz⁵, Zulkifli Reza Fahmi⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email : 231330038.nabil@uinbanten.ac.id¹; 231390004.sitimuntiasih@uinbanten.ac.id²; fikripratama280404@gmail.com³; 231130116.sulastri@uinbanten.ac.id⁴; ardanalfariz08@gmail.com⁵; zulkiflireza@uinbanten.ac.id⁶

Abstrak

Kegiatan literasi anak merupakan salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan kemampuan akademik, kreativitas, dan interaksi sosial anak. Kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan lingkungan pembelajaran interaktif melalui Gerakan Literasi Anak di Desa Parakanlima, Kecamatan Cirinten, Kabupaten Lebak, Banten. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif selama empat minggu dengan frekuensi dua kali dalam satu minggu, sehingga terdapat delapan kali pertemuan. Sasaran kegiatan adalah anak-anak mulai dari usia balita hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara berpindah lokasi, yaitu pada minggu pertama di Kampung Cimuncang, minggu kedua dan ketiga di Kampung Kadeper, serta minggu keempat di Kampung Wakapsari. Kegiatan literasi meliputi membaca, menulis, berhitung, menggambar, bermain, menyanyi, bimbingan belajar, dan pendampingan mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi secara rutin, variasi aktivitas pembelajaran, pendampingan langsung, dan perpindahan lokasi dapat menciptakan ruang belajar yang lebih interaktif serta memperluas akses kegiatan literasi bagi anak-anak di beberapa kampung. Program ini juga menjadi alternatif kegiatan pembelajaran berbasis masyarakat yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan di Desa Parakanlima.

Kata kunci: Gerakan Literasi Anak; Pembelajaran Interaktif; Literasi Anak; KKN; Desa Parakanlima.

Optimizing the Interactive Learning Environment through a Children's Literacy Movement in Parakanlima Village

Abstract

Children's literacy activities are one of the efforts to create a learning environment that supports the development of children's academic abilities, creativity, and social interaction. This activity aimed to optimize an interactive learning environment through the Children's Literacy Movement in Parakanlima Village, Cirinten District, Lebak Regency, Banten. The activity employed a qualitative descriptive approach and was conducted for four weeks with a frequency of twice a week, resulting in eight sessions. The target participants were children ranging from toddlers to junior high school students. The activities were conducted at different locations, with the first week taking place in Cimuncang Village, the second and third weeks in Kadeper Village, and the fourth week in Wakapsari Village. The literacy

activities included reading, writing, counting, drawing, playing, singing, tutoring, and assistance with homework. Data were collected through observation and documentation and were analyzed descriptively using a qualitative approach. The results showed that the implementation of regular literacy activities, varied learning activities, direct assistance, and location rotation could create a more interactive learning environment while expanding access to literacy activities for children in several villages. This program also provides an alternative form of community-based learning that can be developed sustainably in Parakanlima Village.

Keywords: *Children's Literacy Movement; Interactive Learning; Children's Literacy; Community Service Program; Parakanlima Village.*

PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung perkembangan kemampuan belajar anak. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi, mengembangkan pengetahuan, berpikir kritis, serta mengomunikasikan gagasan. Kemampuan tersebut menjadi dasar bagi anak dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengembangkan potensi dirinya. Fadhlillah menjelaskan bahwa aktivitas membaca dapat membantu anak memperoleh pengetahuan, memperluas wawasan, serta mendukung perkembangan kemampuan berpikir (Fadhlillah, M. R., 2022). Oleh karena itu, pengembangan literasi perlu dilakukan secara berkelanjutan dan dimulai sejak usia dini melalui lingkungan belajar yang mendukung.

Permasalahan literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak dalam membaca, tetapi juga dengan minat dan kebiasaan anak untuk berinteraksi dengan bahan bacaan. Lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi ketertarikan anak terhadap kegiatan literasi. Gerakan Literasi Sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat baca serta keterampilan membaca siswa (Istiningsih et al., 2022). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dilakukan secara terarah dan berkelanjutan dapat menjadi salah satu upaya untuk membangun kebiasaan membaca pada anak.

Upaya penguatan literasi juga perlu mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan anak. Kegiatan literasi yang hanya berorientasi pada aktivitas membaca secara formal berpotensi membuat anak kurang tertarik untuk berpartisipasi. Sebaliknya, kegiatan yang melibatkan interaksi, pendampingan, variasi aktivitas, dan suasana belajar yang menarik dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih positif. Penelitian Hermansah menunjukkan bahwa penerapan kegiatan membaca dengan pola pembiasaan, teknik yang beragam, serta penggunaan berbagai jenis bacaan dapat meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar (Irwan Hermansah, 2021). Hal tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan yang variatif dapat digunakan untuk menciptakan kegiatan literasi yang lebih sesuai dengan karakteristik anak.

Kondisi tersebut menjadi relevan dengan situasi pendidikan anak di lingkungan pedesaan. Keterbatasan akses terhadap bahan bacaan dan fasilitas pendukung dapat menjadi hambatan dalam membangun kebiasaan literasi. Keterbatasan fasilitas membaca menjadi salah satu persoalan yang dihadapi anak-anak di Desa Gunung Kaler, Kabupaten Tangerang (Irwan Hermansah, 2021). Melalui penyediaan taman baca dan pendampingan kegiatan membaca, program tersebut diarahkan untuk memberikan ruang bagi anak-anak dalam memperoleh bahan bacaan sekaligus membangun budaya membaca. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan bahwa penyediaan ruang belajar yang dapat diakses anak memiliki peran dalam mendukung kegiatan literasi di lingkungan desa.

Permasalahan serupa juga ditemukan dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada literasi anak. Istiningsih et al. menunjukkan bahwa rendahnya literasi baca dapat berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap fasilitas membaca, khususnya pada wilayah yang belum memiliki sarana literasi yang memadai

(Istiningsih et al., 2022). Oleh sebab itu, diperlukan alternatif kegiatan yang tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga menghadirkan pendampingan dan interaksi langsung dengan anak. Pendekatan tersebut dapat menciptakan proses belajar yang lebih aktif sekaligus memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman literasi di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kegiatan literasi yang mampu mendekatkan akses pembelajaran kepada anak sekaligus menciptakan suasana belajar yang interaktif. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah melalui gerakan literasi yang dilaksanakan secara langsung di lingkungan tempat tinggal anak. Pendekatan ini memungkinkan kegiatan literasi menjangkau anak dari berbagai kelompok usia serta memberikan ruang belajar yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Desa Parakanlima, Kecamatan Cirinten, Kabupaten Lebak, Banten menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 18 yang memiliki karakteristik wilayah dengan persebaran permukiman antarkampung. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan program literasi kelompok KKN. Gerakan literasi dilaksanakan sebanyak dua kali dalam satu minggu dengan lokasi kegiatan yang berpindah dari satu kampung ke kampung lainnya. Sasaran kegiatan mencakup anak-anak mulai dari usia balita hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pola pelaksanaan tersebut dirancang untuk mendekatkan kegiatan literasi kepada anak sekaligus memberikan kesempatan belajar yang dapat diikuti oleh anak dengan latar belakang dan jenjang usia yang berbeda.

Gerakan literasi tersebut tidak ditempatkan hanya sebagai kegiatan membaca, tetapi sebagai ruang pembelajaran interaktif yang memungkinkan anak belajar melalui kegiatan yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan mereka. Dengan adanya pendampingan secara langsung, kegiatan literasi diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menarik, dan partisipatif. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Suswana et al. yang menunjukkan bahwa program literasi dengan pendekatan kreatif dan partisipatif dapat meningkatkan antusiasme serta keterlibatan aktif anak dalam kegiatan literasi (Suli Suswana, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini adalah bagaimana menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif melalui gerakan literasi yang dapat menjangkau anak-anak di berbagai kampung di Desa Parakanlima. Oleh karena itu, program KKN memilih gerakan literasi sebagai salah satu upaya untuk menghadirkan ruang belajar yang lebih dekat, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak. Kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan lingkungan pembelajaran interaktif melalui gerakan literasi anak di Desa Parakanlima. Pelaksanaan kegiatan diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang positif bagi anak serta menjadi salah satu alternatif kegiatan literasi yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan di lingkungan masyarakat desa.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Anak sebagai upaya mengoptimalkan lingkungan pembelajaran interaktif di Desa Parakanlima. Data yang diperoleh selama kegiatan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan proses pelaksanaan program, keterlibatan anak, serta kondisi pembelajaran selama kegiatan berlangsung.

Waktu dan Tempat Penelitian

Kegiatan dilaksanakan selama empat minggu dalam rangkaian Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Parakanlima, Kecamatan Cirinten, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Gerakan Literasi Anak dilaksanakan sebanyak dua kali dalam satu minggu sehingga

kegiatan berlangsung dalam delapan kali pertemuan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara berpindah lokasi untuk menjangkau anak-anak di beberapa kampung.

Pada minggu pertama, kegiatan dilaksanakan di Kampung Cimuncang. Pada minggu kedua dan ketiga, kegiatan dilaksanakan di Kampung Kadeper. Selanjutnya, pada minggu keempat, kegiatan dilaksanakan di Kampung Wakapsari. Pemilihan lokasi yang berpindah dari satu kampung ke kampung lainnya dilakukan sebagai bagian dari pelaksanaan program agar kegiatan literasi dapat menjangkau anak-anak di beberapa wilayah Desa Parakanlima.

Target dan Sasaran

Target kegiatan adalah mengoptimalkan lingkungan pembelajaran yang interaktif melalui pelaksanaan Gerakan Literasi Anak di Desa Parakanlima. Sasaran kegiatan adalah anak-anak mulai dari usia balita hingga peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Rentang usia tersebut menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan kegiatan karena setiap kelompok usia memiliki tingkat kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, kegiatan literasi diarahkan untuk menciptakan suasana belajar yang dapat melibatkan anak secara aktif serta memberikan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta.

Subjek Penelitian

Subjek dalam kegiatan ini adalah anak-anak yang mengikuti Gerakan Literasi Anak di Kampung Cimuncang, Kampung Kadeper, dan Kampung Wakapsari. Peserta berasal dari kelompok usia balita hingga tingkat SMP. Mahasiswa KKN berperan sebagai pelaksana dan pendamping kegiatan selama program berlangsung.

Prosedur Penelitian

Pelaksanaan Gerakan Literasi Anak dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan dilakukan dengan menentukan lokasi kegiatan, mempersiapkan kebutuhan pembelajaran, serta menyesuaikan kegiatan dengan karakteristik usia peserta.

Tahap pelaksanaan dilakukan sebanyak dua kali dalam satu minggu selama empat minggu. Kegiatan pada minggu pertama dilaksanakan di Kampung Cimuncang, kemudian pada minggu kedua dan ketiga dilaksanakan di Kampung Kadeper, serta pada minggu keempat dilaksanakan di Kampung Wakapsari. Dalam setiap pertemuan, mahasiswa KKN berperan sebagai pendamping yang mengarahkan dan mendampingi anak selama mengikuti kegiatan literasi.

Tahap evaluasi dilakukan dengan mengamati proses kegiatan dan keterlibatan anak selama mengikuti pembelajaran. Evaluasi digunakan untuk mengetahui respons peserta terhadap kegiatan serta menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan kegiatan pada pertemuan berikutnya.

Data dan Instrumen

Data dalam kegiatan ini berupa data yang diperoleh selama pelaksanaan Gerakan Literasi Anak. Data mencakup proses kegiatan, keterlibatan peserta, interaksi selama pembelajaran, serta respons anak terhadap kegiatan literasi.

Instrumen yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan dan meliputi catatan kegiatan serta dokumentasi pelaksanaan. Catatan kegiatan digunakan untuk mencatat proses dan kondisi selama kegiatan berlangsung, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan pelaksanaan Gerakan Literasi Anak pada setiap lokasi.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses kegiatan, keterlibatan peserta, interaksi antara anak dan pendamping, serta respons anak selama mengikuti kegiatan literasi.

Dokumentasi dilakukan selama kegiatan berlangsung dalam bentuk foto dan dokumentasi visual lainnya. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperlihatkan proses pelaksanaan Gerakan Literasi Anak di Kampung Cimuncang, Kampung Kadeper, dan Kampung Wakapsari.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan mengorganisasi data hasil pengamatan dan dokumentasi, kemudian mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan, keterlibatan peserta, interaksi pembelajaran, serta respons anak terhadap kegiatan literasi.

Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Anak selama empat minggu. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan temuan yang diperoleh selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Gerakan Literasi Anak

Gerakan Literasi Anak merupakan salah satu program kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Desa Parakanlima, Kecamatan Cirinten, Kabupaten Lebak, Banten. Kegiatan ini dilaksanakan selama empat minggu dengan frekuensi dua kali dalam satu minggu, sehingga terdapat delapan kali pertemuan. Sasaran kegiatan terdiri atas anak-anak mulai dari usia balita hingga peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pelaksanaan program dilakukan secara berpindah dari satu kampung ke kampung lainnya. Pada minggu pertama, kegiatan dilaksanakan di Kampung Cimuncang. Kegiatan kemudian dilanjutkan di Kampung Kadeper pada minggu kedua dan ketiga. Pada minggu keempat, kegiatan dilaksanakan di Kampung Wakapsari. Meskipun lokasi pelaksanaan berbeda, bentuk kegiatan pada setiap pertemuan relatif sama. Pola tersebut diterapkan untuk memperluas jangkauan program sekaligus memberikan kesempatan kepada anak-anak di beberapa wilayah untuk memperoleh pengalaman belajar melalui kegiatan literasi.

Tabel 1. Pelaksanaan Gerakan Literasi Anak di Desa Parakanlima

Minggu	Pertemuan	Lokasi	Bentuk Kegiatan
I	1	Kampung Cimuncang	Literasi dan Pembelajaran Aktif
II	2	Kampung Cimuncang	Literasi dan Pembelajaran Aktif
III	3	Kampung Kadeper	Literasi dan Pembelajaran Aktif
IV	4	Kampung Kadeper	Literasi dan Pembelajaran Aktif
V	5	Kampung Kadeper	Literasi dan Pembelajaran Aktif
VI	6	Kampung Kadeper	Literasi dan Pembelajaran Aktif
VII	7	Kampung Wakapsari	Literasi dan Pembelajaran Aktif
VII	8	Kampung Wakapsari	Literasi dan Pembelajaran Aktif
Total	8	3 Kampung/Desa	Kegiatan Rutin

Tabel 1 menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Anak dilaksanakan secara rutin selama empat minggu dengan total delapan pertemuan. Kegiatan mencakup tiga kampung dengan intensitas pelaksanaan yang berbeda. Kampung Cimuncang menjadi lokasi kegiatan pada minggu pertama, Kampung Kadeper pada minggu kedua dan ketiga, sedangkan Kampung Wakapsari menjadi lokasi pada minggu keempat.

Kegiatan yang relatif sama pada setiap pertemuan menunjukkan adanya konsistensi program. Sementara itu, perpindahan lokasi menjadi strategi untuk memperluas jangkauan

kegiatan. Dengan pola tersebut, program tidak hanya berpusat pada satu wilayah, tetapi dapat menjangkau anak-anak dari beberapa lingkungan di Desa Parakanlima.

Bentuk Kegiatan Literasi dan Pembelajaran Interaktif

Kegiatan pada setiap pertemuan dirancang dalam bentuk pembelajaran yang menggabungkan aktivitas literasi dengan kegiatan edukatif lainnya. Aktivitas yang diberikan meliputi membaca, menulis, berhitung, menggambar, bermain, menyanyi, bimbingan belajar, serta pendampingan dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR).

Variasi kegiatan tersebut disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta yang memiliki rentang usia cukup luas. Anak usia balita dan anak usia sekolah memiliki kebutuhan pembelajaran yang berbeda sehingga aktivitas tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca. Kegiatan menggambar, bermain, dan menyanyi dapat digunakan untuk melibatkan anak usia lebih dini, sedangkan membaca, menulis, berhitung, bimbingan belajar, dan pendampingan mengerjakan PR dapat diberikan kepada anak usia sekolah sesuai dengan kebutuhannya.

Pendekatan tersebut menjadikan kegiatan literasi tidak terbatas pada aktivitas membaca buku. Literasi ditempatkan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk membaca, menulis, memahami informasi, berhitung, berkomunikasi, serta mengembangkan kreativitas. Interaksi antara peserta dan mahasiswa KKN juga menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif.

Kegiatan pembelajaran interaktif terlihat dari keterlibatan mahasiswa KKN dalam mendampingi anak selama proses belajar. Anak dapat memperoleh bantuan ketika mengalami kesulitan, bertanya mengenai materi yang belum dipahami, serta mengikuti aktivitas bersama peserta lainnya. Pola pendampingan tersebut menciptakan komunikasi dua arah sehingga anak tidak hanya menerima materi, tetapi turut terlibat dalam proses pembelajaran.



Gambar 1. Pelaksanaan Gerakan Literasi Anak di Kampung Cimuncang

Pelaksanaan Kegiatan di Kampung Cimuncang

Kampung Cimuncang menjadi lokasi pelaksanaan Gerakan Literasi Anak pada minggu pertama. Dua kali pertemuan dilaksanakan di lokasi tersebut dengan bentuk kegiatan yang mencakup aktivitas membaca, menulis, berhitung, bermain, menggambar, menyanyi, serta pendampingan belajar sesuai dengan kebutuhan peserta.

Pelaksanaan pada minggu pertama menjadi tahap awal dalam penerapan program. Mahasiswa KKN mulai membangun interaksi dengan anak-anak melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat informal dan partisipatif. Anak diberikan kesempatan untuk mengikuti berbagai aktivitas dengan pendampingan secara langsung.

Pelaksanaan kegiatan di Kampung Cimuncang juga menjadi tahap awal bagi mahasiswa KKN dalam mengenali karakteristik peserta. Perbedaan usia dan kemampuan anak memberikan pengalaman bagi pendamping untuk menyesuaikan cara penyampaian dan bentuk aktivitas. Kondisi tersebut menjadi dasar dalam mempertahankan pola kegiatan yang sama pada pelaksanaan di lokasi berikutnya.



Gambar 2. Kegiatan Literasi dan Pendampingan Belajar Anak di Kampung Kadeper

Pelaksanaan Kegiatan di Kampung Kadeper

Pada minggu kedua dan ketiga, Gerakan Literasi Anak dilaksanakan di Kampung Kadeper dengan total empat kali pertemuan. Kegiatan tetap menggunakan pola yang sama dengan pelaksanaan sebelumnya, yaitu menggabungkan aktivitas literasi dan pembelajaran interaktif. Anak mengikuti kegiatan membaca, menulis, berhitung, menggambar, bermain, menyanyi, bimbingan belajar, dan pendampingan mengerjakan PR.

Pelaksanaan selama dua minggu memberikan kesempatan yang lebih banyak bagi anak-anak di Kampung Kadeper untuk mengikuti kegiatan secara berulang. Frekuensi tersebut memungkinkan interaksi antara mahasiswa KKN dan peserta berlangsung lebih intensif. Anak juga memiliki kesempatan untuk kembali mengikuti aktivitas pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Konsistensi kegiatan menjadi salah satu unsur penting dalam pelaksanaan program. Anak memperoleh pengalaman belajar melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang, sementara pendamping dapat melakukan penyesuaian berdasarkan respons dan kebutuhan peserta. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas sesaat, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang berkelanjutan selama program berlangsung.



Gambar 3. Pelaksanaan Gerakan Literasi Anak di Kampung Wakapsari

Pelaksanaan Kegiatan di Kampung Wakapsari

Pada minggu keempat, kegiatan Gerakan Literasi Anak dilaksanakan di Kampung Wakapsari sebanyak dua kali pertemuan. Bentuk kegiatan tetap menggunakan pola yang sama dengan pelaksanaan di Kampung Cimuncang dan Kampung Kadeper. Aktivitas membaca, menulis, berhitung, menggambar, bermain, menyanyi, bimbingan belajar, dan pendampingan mengerjakan PR menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan di Kampung Wakapsari menjadi bagian akhir dari rangkaian program selama empat minggu. Perpindahan lokasi pada minggu terakhir menunjukkan upaya untuk

memperluas jangkauan program kepada anak-anak di wilayah lain Desa Parakanlima. Dengan demikian, pelaksanaan program selama empat minggu mencakup tiga kampung dengan total delapan kali pertemuan.

Keterlibatan Anak dalam Lingkungan Pembelajaran Interaktif

Keterlibatan anak menjadi salah satu aspek penting dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Anak. Aktivitas yang beragam memberikan kesempatan kepada peserta untuk terlibat sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. Anak dapat mengikuti aktivitas akademik seperti membaca, menulis, berhitung, bimbingan belajar, dan mengerjakan PR, maupun aktivitas yang bersifat kreatif dan rekreatif seperti menggambar, bermain, dan menyanyi.

Keberagaman aktivitas tersebut memberikan ruang bagi anak dengan karakteristik yang berbeda untuk tetap terlibat dalam kegiatan. Anak usia lebih dini dapat mengikuti aktivitas yang bersifat sederhana dan menyenangkan, sedangkan anak usia sekolah dapat memperoleh pendampingan yang lebih berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran mereka.

Interaksi antara mahasiswa KKN dan anak juga menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif. Pendampingan secara langsung memungkinkan terjadinya komunikasi selama proses belajar. Anak dapat mengajukan pertanyaan, meminta bantuan, dan berinteraksi dengan pendamping maupun teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh tempat kegiatan, tetapi juga oleh pola interaksi yang terbentuk selama proses pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan Wulandari dan Haryadi yang menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah berkaitan dengan minat baca dan keterampilan membaca siswa (Tri Wulandari, 2019). Kegiatan literasi yang dilaksanakan secara terarah dan konsisten dapat memberikan kesempatan kepada peserta untuk lebih sering berinteraksi dengan aktivitas membaca dan pembelajaran.

Perluasan Akses Kegiatan Literasi melalui Perpindahan Lokasi

Perpindahan lokasi menjadi salah satu karakteristik utama Gerakan Literasi Anak di Desa Parakanlima. Kegiatan yang dilaksanakan di Kampung Cimuncang, Kampung Kadeper, dan Kampung Wakapsari menunjukkan adanya upaya untuk menghadirkan kegiatan pembelajaran di beberapa lingkungan masyarakat.

Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada anak-anak dari wilayah yang berbeda untuk mengikuti kegiatan tanpa harus bergantung pada satu lokasi pusat. Kegiatan literasi dapat hadir lebih dekat dengan lingkungan tempat tinggal peserta sehingga akses terhadap aktivitas pembelajaran menjadi lebih terbuka.

Dalam konteks Desa Parakanlima, perpindahan lokasi menjadi bentuk penyesuaian program terhadap kondisi wilayah dan persebaran peserta. Meskipun bentuk kegiatan tetap sama, lokasi pelaksanaan yang berbeda memungkinkan program menjangkau lebih banyak lingkungan. Pola tersebut menjadi salah satu kontribusi kegiatan KKN dalam menghadirkan alternatif ruang pembelajaran bagi anak-anak di masyarakat.

Gerakan Literasi sebagai Ruang Pembelajaran Alternatif

Gerakan Literasi Anak memberikan alternatif ruang pembelajaran bagi anak-anak di Desa Parakanlima. Kegiatan tidak dilaksanakan dalam suasana pembelajaran formal seperti di sekolah, tetapi melalui interaksi langsung di lingkungan masyarakat. Pendekatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel karena anak dapat mengikuti berbagai aktivitas sesuai dengan usia dan kebutuhannya.

Kegiatan membaca, menulis, berhitung, bimbingan belajar, dan mengerjakan PR memberikan dukungan terhadap kebutuhan akademik anak. Sementara itu, kegiatan menggambar, bermain, dan menyanyi memberikan variasi aktivitas yang dapat menjaga keterlibatan peserta selama kegiatan. Kombinasi tersebut membuat kegiatan literasi memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar membaca.

Kartini dan Hermansah menunjukkan bahwa variasi kegiatan dalam gerakan literasi dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan minat baca peserta didik (Irwan Hermansah, 2021). Dalam kegiatan di Desa Parakanlima, variasi aktivitas digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang tidak monoton dan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui berbagai bentuk aktivitas.

Program ini juga menunjukkan pentingnya peran pendamping dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif. Mahasiswa KKN tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara kegiatan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendampingi anak selama proses belajar. Kehadiran pendamping memungkinkan anak memperoleh bantuan secara langsung dan menciptakan interaksi yang lebih intensif selama kegiatan.

Pembahasan

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pengoptimalan lingkungan pembelajaran interaktif dalam Gerakan Literasi Anak dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu konsistensi kegiatan, variasi aktivitas pembelajaran, dan perluasan lokasi pelaksanaan. Konsistensi terlihat dari pelaksanaan kegiatan sebanyak dua kali dalam satu minggu selama empat minggu. Variasi aktivitas terlihat dari penggabungan membaca, menulis, berhitung, menggambar, bermain, menyanyi, bimbingan belajar, dan pendampingan mengerjakan PR. Sementara itu, perluasan akses dilakukan melalui perpindahan lokasi dari Kampung Cimuncang ke Kampung Kadeper dan kemudian Kampung Wakapsari.

Ketiga pendekatan tersebut saling mendukung dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif. Konsistensi memberikan kesinambungan kegiatan, variasi aktivitas memberikan pilihan pengalaman belajar bagi anak, sedangkan perpindahan lokasi memperluas jangkauan program. Kombinasi tersebut membuat Gerakan Literasi Anak tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan membaca, tetapi menjadi ruang pembelajaran alternatif yang dapat mengakomodasi kebutuhan anak dari berbagai kelompok usia.

Kegiatan yang melibatkan anak secara langsung juga sesuai dengan prinsip pembelajaran yang menempatkan peserta sebagai bagian aktif dalam proses belajar. Interaksi, pendampingan, dan variasi aktivitas memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan demikian, lingkungan pembelajaran interaktif dalam program ini terbentuk melalui hubungan antara peserta, pendamping, aktivitas pembelajaran, dan lingkungan tempat kegiatan dilaksanakan.

Meskipun program dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat, pelaksanaan secara rutin dan terstruktur memberikan pengalaman belajar yang berulang bagi peserta. Namun, keberlanjutan kegiatan tetap menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Gerakan literasi akan memberikan manfaat yang lebih berkelanjutan apabila kegiatan serupa dapat diteruskan oleh masyarakat, orang tua, maupun pihak pendidikan setempat setelah program berakhir.

Secara keseluruhan, Gerakan Literasi Anak di Desa Parakanlima menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran yang interaktif. Program yang dilaksanakan secara rutin, menggunakan aktivitas yang beragam, dan berpindah lokasi mampu menghadirkan kegiatan literasi yang lebih dekat dengan anak-anak di beberapa kampung. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk kontribusi mahasiswa KKN 18 dalam mendukung pengembangan kegiatan literasi dan pembelajaran anak di lingkungan masyarakat.

SIMPULAN

Pelaksanaan Gerakan Literasi Anak di Desa Parakanlima selama empat minggu menunjukkan bahwa kegiatan literasi dapat dikembangkan sebagai alternatif lingkungan pembelajaran yang interaktif bagi anak-anak. Kegiatan yang dilaksanakan sebanyak dua kali dalam satu minggu dengan total delapan pertemuan menggabungkan berbagai aktivitas, seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar, bermain, menyanyi, bimbingan belajar, dan pendampingan mengerjakan pekerjaan rumah. Variasi aktivitas tersebut memberikan

ruang bagi anak dengan rentang usia balita hingga SMP untuk terlibat dalam proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Perpindahan lokasi kegiatan dari Kampung Cimuncang, Kampung Kadeper, hingga Kampung Wakapsari menjadi salah satu strategi dalam memperluas jangkauan program literasi di Desa Parakanlima. Pelaksanaan yang rutin dan pendampingan secara langsung menciptakan interaksi antara anak dan mahasiswa KKN selama proses pembelajaran. Dengan demikian, Gerakan Literasi Anak tidak hanya berorientasi pada aktivitas membaca, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran alternatif yang menggabungkan kegiatan akademik, kreativitas, interaksi, dan pendampingan belajar.

Keberlanjutan program menjadi hal yang perlu diperhatikan setelah kegiatan KKN berakhir. Kegiatan literasi dapat dikembangkan secara berkelanjutan melalui keterlibatan masyarakat, orang tua, pemuda, maupun pihak pendidikan setempat. Pengembangan bahan bacaan, variasi aktivitas, serta pelaksanaan kegiatan secara berkala dapat menjadi langkah lanjutan untuk mempertahankan lingkungan pembelajaran interaktif dan mendukung budaya literasi anak di Desa Parakanlima.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhilillah, M. R., et al. (2022). Meliterasi Minat Membaca Anak-Anak melalui Taman Baca di Desa Gunung Kaler. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 1025-1032.
- Irwan Hermansah, A. K. (2021). GERAKAN LITERASI SEKOLAH DENGAN MODEL MLM DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 83–93.
- Istiningsih, G., Rochmayanti, S., Sari, F., Rahmawati, F. L., Kusumawati, V. D., & Saputro, A. W. H. (2022). Pengembangan Rumah Baca Berorientasi ESD (Education Sustainable Development) untuk Peningkatan Literasi Baca Tulis dan Numerasi bagi Warga Desa Cokro. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(3), 725–732. <https://doi.org/10.29407/ja.v6i3.17618>
- Suli Suswana, D. (2025). “Pengembangan Program Literasi Inovatif untuk Meningkatkan Minat Baca dan Kemampuan Literasi Anak.” *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 15(2).
- Tri Wulandari, H. (2019). Pengaruh gerakan Literasi sekoLah terhadapP Minat Baca dan keteraMPiLan MeMBaca siswa sMa n 1 Purworejo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 104–115. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>